

## “Analisis Tempat Berdagang Pedagang Informal di Pasar Tradisional Kabupaten Subang”

Susanto

Dosen Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Subang

### **Abstrak.**

*Kembalinya pedagang informal yang menempati pasar lama setelah dilakukan relokasi merupakan fenomena yang menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik tempat berdagang yang ditempati baik ditempat relokasi maupun di pasar lama.*

*Lokasi objek penelitian merupakan pasar lama terdiri dari 2 lokasi dan pasar tempat relokasi yaitu pasar baru di kabupaten Subang., Lokasi 1 pasar lama yaitu terletak di area pertokoan pusat kota sedangkan lokasi 2 berupa pasar tradisional yang sudah dibongkar namun sekarang ramai kembali pedagang informal menempati tanah kosong dan bahu jalan. Untuk pasar baru tempat relokasi yaitu berupa bangunan baru berdekatan dengan terminal angkutan bus yang terletak jauh dari 2 lokasi pasar lama tadi.*

*Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif, yang bertujuan untuk menggali data dan fakta dilapangan. Metoda yang digunakan diawali dengan pengamatan langsung untuk mengetahui elemen-elemen yang berkaitan dengan tempat berdagang. Selanjutnya dilakukan pertanyaan terbuka sebelum dilakukan kuesioner alasan pedagang informal kembali berdagang dari pasar baru tempat relokasi ke pasar lama. Setelah didapatkan data lapangan selanjutnya di analisis dengan menggunakan statistik.*

*Hasil penelitian menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang menarik / mendorong pedagang informal kembali dari tempat relokasi adalah salah satunya tempat berdagang, selain faktor lain yang berpengaruh seperti penzoningan pedagang*

**Kata kunci.:** *Pasar tradisional, pedagang informal, relokasi.*

### **Pendahuluan**

Di Kabupaten Subang terjadi akumulasi para pedagang informal di pusat pertokoan yang begitu cepat, pedagang informal tersebut memiliki persamaan jenis komoditi yang dijual yaitu kebutuhan harian rumah tangga seperti sayuran, buah-buahan ikan, ayam dan daging. Pedagang informal ini menempati fasilitas pertokoan seperti parkir, gang antar toko, trotoar dan bahu jalan. Lebih dari 10 tahun para pedagang informal ini menempati pasar tersebut, sehingga ketika pemerintah daerah berniat untuk memindahkan ke pusat pasar tradisional yang sudah dibangun selalu gagal dan akhirnya para pedagang tersebut kembali ketempat semula sampai sekarang.

Salah satu kelompok pedagang yaitu berasal dari pasar tradisional sebelumnya yang telah

dibongkar, namun mereka tetap berdagang menempati bahu jalan dan tanah kosong disekitar pasar yang telah dibongkar tersebut. Para pedagang menganggap lokasi tersebut lebih mudah dijangkau oleh pembeli maupun oleh pedagang itu sendiri. Ketika dipindahkan ke pasar tradisional baru, sebagian besar pedagang memilih kembali berdagang ke tempat semula dan menjadi pedagang informal. Selain kelompok pedagang tersebut diatas, terdapat pedagang informal yang menempel di area pusat pertokoan di kabupaten Subang berjarak kurang lebih 1 km dari kelompok pedagang informal pertama dan juga pernah dipindahkan. Pedagang informal tersebut memanfaatkan area parkir, trotoar, gang dan bahu jalan sebagai tempat berjualan di pusat pertokoan.

**Pasar Tradisional dan pedagang informal**  
**Pengertian pasar tradisional**

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007:

“Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.”

Sedangkan kriteria pasar tradisional menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 yaitu :

- a. Dimiliki, dibangun dan/atau dikelola oleh pemerintah daerah;
- b. Transaksi dilakukan secara tawar menawar;
- c. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama; dan
- d. Sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan berbahan baku lokal.

Ditinjau dari fasilitas yang dimiliki oleh pasar tradisional dan pasar modern dapat dilihat dalam table sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan Fasilitas Yang Disediakan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional

Features of traditional markets and modern commercial facilities	
Modern market features	Traditional market features
Total marketing activities Advertisement, public information, image making	Commercial organization Production and distribution by individual merchants or merchant organizations
Convenience facilities Parking area, restaurants, event places	Interior spatial pattern Open, small shops, linearly arranged shops
Scale and shape of building High-rise, closed type	Flexible supply of goods Low price, fast circulation of goods

Sumber :J.I. Kim et al. / Habitat International 28 (2004) 143–161

Peran pasar tradisional terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sangat besar, karena jumlah yang paling banyak bertransaksi setiap harinya khusus di Negara berkembang adalah di pasar tradisional, sehingga sangat strategis untuk dikembangkan.

**Pengertian pedagang informal**

Menurut Manning (1996: 111), aktivitas disebut formal atau tidak, yang membedakannya adalah birokrasi dalam bidang perijinan. Usaha formal cenderung lebih banyak dilindungi daripada golongan informal. Perlindungan tersebut diberikan oleh organisasi dari pemerintah ataupun organisasi buruh.

Sektor formal menurut Hart (dalam Manning dan Tadjuddin, 1996: 211) dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

- 1. Sektor usaha swasta dengan lima pekerja atau lebih.
- 2. Sektor pemerintah.
- 3. Sektor swasta yang terorganisir yang mempekerjakan kurang dari lima orang.

Manning (1996: 211) juga menjelaskan bahwa dalam aktivitas formal dikenal juga istilah sektor formal semu yang meliputi: pekerja profesional usaha sendiri (advokat, dokter, wiraswasta), kegiatan industri rumah tangga, unit usaha kecil dengan mesin, pekerja bangunan serta kegiatan komersial dengan modal besar. Sektor formal semu ini merupakan kegiatan-kegiatan tertentu yang tidak harus memerlukan ketrampilan tinggi atau modal besar tetapi dapat mendatangkan penghasilan yang tinggi karena faktor kestrategisan yang terletak di kota (Octora LS, 2006:27). Terhadap kesempatan memperoleh penghasilan antara sektor formal dan informal, pada dasarnya terletak pada perbedaan antara pendapatan dari gaji dan pendapatan dari usaha sendiri. (Manning, 1996: 78).

Konsep informalitas perkotaan tidak terlepas dari dikotomi sektor formal dan sector informal yang mulai dibicarakan pada awal tahun 1970-an. Fenomena sektor informal merupakan fenomena yang sangat umum terjadi di negara-negara berkembang. (Deden Rukmana, 2005).

Konsep sector Informal pertama diperkenalkan oleh Keith Hart (1971) seorang anggota Organisasi Tenaga Kerja International ILO (international Labour Organization), konsep ini semakin berkembang sehingga mulai dikembangkan “effective development strategy”. Pada konferensi ke 90 ILO tahun 2002 konsep baru informal economy mulai digunakan pada sector informal yaitu seperti pengusaha kecil, pedagang hewan peliharaan,

pekerja kerajinan rumah, termasuk tukang semir, buruh pabrik dan pedagang kaki lima. (Md. HedayetUllah C, 2005).

Perbedaan dan persamaan sector formal dan informal dapat dilihat dalam table yang dijabarkan secara umum oleh alisjahbana (205:186).

NO	ASPEK	SEKTOR INFORMAL	SEKTOR FORMAL
1.	Skala usahanya	Kecil dan tidak berbadan hukum	Menengah hingga besar dan berbadan hukum
2.	Kelayakan usaha	Tidak ada/seadanya	Ada dan diprioritaskan
3.	Pembukuan usaha	Tidak ada/serdahana	Ada sesuai standar
4.	Perencanaan usaha	Ada sambil jalan	Ada dan terus-menerus
5.	Permodalan	Kecil	Menengah hingga besar
6.	Sumber modal	Milik sendiri/patungan Bank plecit	Milik sendiri/patungan Bank Umum
7.	Perputaran modal	Lambat	Cepat
8.	Pengakuan negara	Tidak ada/kecil	Diakui
9.	Perlindungan hukum	Tidak ada/kecil	Dilindungi
10.	Bantuan negara	Tidak ada/tidak sampai	Rutin
11.	Izin usaha	Tidak resmi	Resmi dari negara
12.	Pemberi izin	RT/RW/tetangga usaha	Negara
13.	Unit usaha	Mudah berganti	Relatif tetap
14.	Kegiatan usaha	Kurang terorganisasi	Sangat terorganisasi
15.	Organisasi	Kekeluargaan	Birokrasi
16.	Teknologi yang digunakan	Sederhana dan padat karya	Modern dan padat modal
17.	Pendidikan formal	Tidak begitu diperlukan	Sangat diperlukan
18.	Ketrampilan	Lebih banyak bukan dari lembaga formal	Dididik oleh lembaga formal
19.	Jam kerja	Tidak tentu	Sudah tertentu
20.	Stok barang	Sedikit hingga sedang	Sedang hingga besar
21.	Kualitas barang	Rendah hingga menengah	Standar
22.	Omzet	Tidak tentu dan sulit diprediksi	Tidak tentu akan tetapi dapat diprediksi
23.	Khalayak ramai	Kelas bawah, menengah hingga atas	Kelas bawah, menengah hingga atas
24.	Jumlah karyawan	Tidak tentu biasanya 1-5	Tidak tentu biasanya lebih dari 5
25.	Hubungan kerja	Kekeluargaan dan saling percaya	Berdasarkan kontrak kerja yang disepakati
26.	Hubungan majikan dengan karyawan	Kekeluargaan, teman, tetangga	Bebas memilih karyawan sesuai kebutuhan
27.	Tempat usaha	Mudah berpindah-pindah. Sempit	Permanen dan rata-rata luas
28.	Kontribusi terhadap negara	Relatif kecil	Relatif besar

Table 2. Perbedaan sector formal dan informal

**Sarana yang digunakan pola penyebaran pedagang informal**

Menurut Waworoentoe (dalam Widjajanti, 2000: 39-40), sarana fisik pedagang pedagang informal dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kios  
Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.
2. Warung semi permanen  
Terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. pedagang informal dengan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang informal menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.

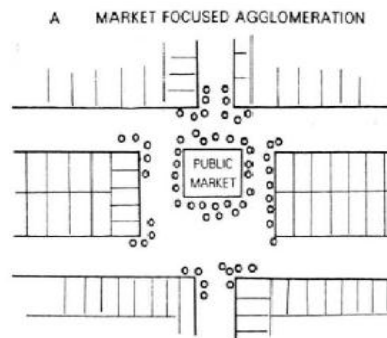
3. Gerobak/Kereta dorong  
Bentuk sarana berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap sebagai pelindungan untuk barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap. sarana ini dikategorikan jenis pedagang informal yang menetap dan tidak menetap. biasanya untuk menjajakan makanan, minuman serta rokok.

4. Jongko/Meja  
Bentuk sarana berdagang seperti ini dapat beratap atau tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis pedagang informal yang menetap.

5. Gelaran/Alas  
Pedagang menjajakan barang dagangannya diatas kain, tikar dan lainnya untuk menjajakan barang dagangannya. bentuk sarana ini dikategorikan pedagang informal yang semi menetap dan umumnya sering dijumpai pada jenis barang kelontong.

6. Pikulan/Keranjang  
Sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (mobile hawkers) atau semi menetap dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat.

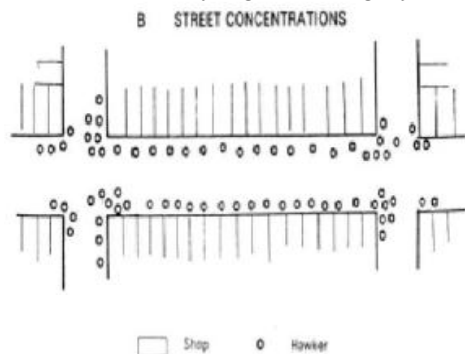
Dilihat dari pola penyebaran lokasi pedagang informal memiliki ciri tertentu, yang menurut McGee (1977:37-38) dapat dibedakan dalam dua tipe konsentrasi (pemusatan), yaitu :



Sumber : McGee dan Yeung (1977:37)

Gambar 1. Pola aglomerasi pedagang tipe mengelompok (Market Focused Agglomeration)

Pedagang pada tipe ini pada umumnya mengelompok dan terfokus pada satu kegiatan, seperti mengelilingi pasar umum, ruang-ruang terbuka/ lapangan kota, taman-taman dan sebagainya. Pola penyebaran pada tipe ini dipengaruhi oleh pertimbangan aglomerasi, dimana terjadi pemusatan atau pengelompokan dari pedagang yang menjual barang dagangan sejenis atau memiliki sifat yang sama dengan area/sector formal yang dikelilinginya.



Sumber : McGee dan Yeung (1977:37)

Gambar 2. Pola aglomerasi pedagang tipe Linear (*street concentrations*)

Pola penyebaran pedagang tipe ini adalah terjadi sepanjang atau dipinggir jalan utama. Tempatnya di jalan atau di trotoar. Pola kegiatan linier banyak dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan, misalnya pada jalan dengan lalu lintas padat dan pada kegiatan perdagangan terdapat pertokoan.

Namun perkembangan sekarang dapat terjadi kombinasi atau gabungan dari 2 pola tersebut diatas yaitu antara pola penyebaran mengelompok dengan pola penyebaran linear atau memanjang. Karena sifat pedagang selalu mengikuti pergerakan pembeli maka pola penyebaran jika masih terdapat area kosong pedagang akan semakin bertambah dan membentuk pola memusat dan memanjang seperti gambar dibawah ini.

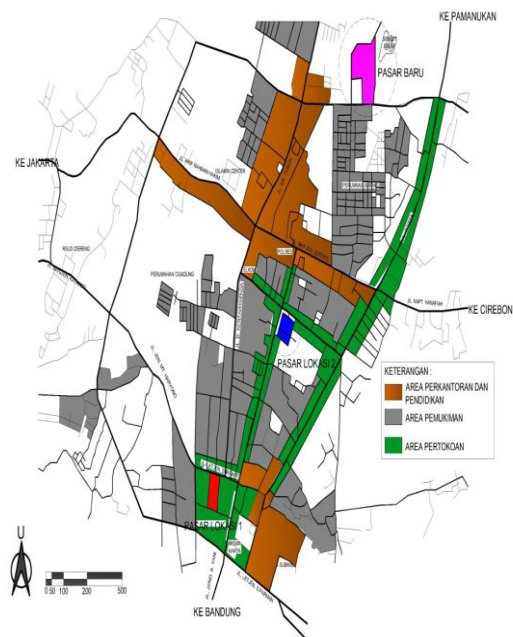


Gambar 3. Perkembangan Pola Penyebaran Antara Pola Mengelompok Dengan Linear contoh di pasar lama lokasi 1

Perkembangan penyebaran berawal dari pola mengelompok karena semakin bertambahnya pedagang sedangkan tempat dan sarana terbatas maka pedagang tersebut berkumpul di sepanjang jalan menjadi satu kesatuan aktivitas dengan pedagang pola mengelompok. Jadi dalam satu lokasi dimungkinkan terjadi dua pola mengelompok sekaligus yaitu mengelompok dan memanjang.

**Pasar Tradisional Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi yang menjadi objek penelitian adalah didasarkan sebagai berikut: Objek Pasar Lokasi 1 adalah Pedagang Informal yaitu, diantara areal pertokoan yang menjual baju,perabotan, kue dll.Jumlah populasi sekitar 150 pedagang, mereka menempati areal parkir, trotoar dan bahu jalan sehingga membentuk pasar informal yang menjual sayuran, buah-buahan, daging, ikan. Objek Pasar Lokasi 2 adalah pedagang yang berada di sekitar pasar tradisional inpres yang sudah dibongkar jumlah populasi 100 pedagang, menempati bahu jalan.



Gambar 4. Peta Lokasi Objek Penelitian



Gambar 5. Kondisi Pasar di Lokasi Objek Penelitian Pertama, terdapat akumulasi pedagang pada daerah yang di arsir.



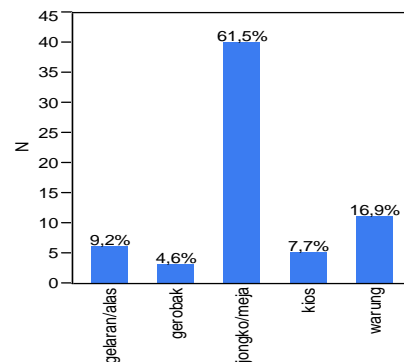
Gambar 6. Kondisi Pasardi lokasi kedua, terdapat akumulasi pedagang yang menempati bahu jalan dan tanah kosong bekas pasar tradisional yang dibongkar

**Analisis Tempat Berdagang Yang Digunakan Pedagang Informal Di Lokasi Penelitian**

Untuk sarana berdagang yang digunakan responden paling banyak menggunakan jongko/ meja dari papan kayu sebesar 61,5% dikarenakan barang dagangan yang dijual cukup banyak memerlukan tempat yang luas untuk menyimpan. Dengan sarana berdagang tidak permanen selain lebih murah dan mudah, pedagang dapat menyesuaikan dengan ukuran tempat yang ada dan lokasi yang sesuai untuk berdagang sebelum menetap. Untuk sarana berdagang jenis warung semi permanen sebesar 16,9%. Untuk responden yang menggunakan sarana gelaran/ alas sebesar 9,2 % adalah pedagang yang berpindah-pindah

dengan volume dagangan tidak terlalu banyak dan jenis dagangan musiman. Hal ini dikarenakan pedagang tersebut tergantung jenis dagangan yang tersedia di petani.





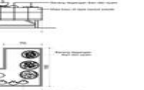

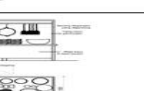


Untuk jenis kios yaitu sebesar 7,7% paling banyak di lokasi pasar kedua, dikarenakan mulai berdagang malam hari sampai pagi, sehingga memerlukan tempat yang semi permanen untuk tidur dan demi keamanan dagangan. Lokasi yang ditempati lebih luas berupa tanah kosong sehingga memungkinkan untuk membuat kios ukuran 3 x 4 m. Namun modal awal yang digunakan sedikit lebih besar dari tempat jenis lainnya. Dagangan yang dijual cenderung jenis kemasan seperti rokok, bumbu pabrik, bahan mentah seperti telur, kerupuk mentah dll.



Gambar 7. Presentase Menurut Jenis Sarana Yang digunakan Pedagang

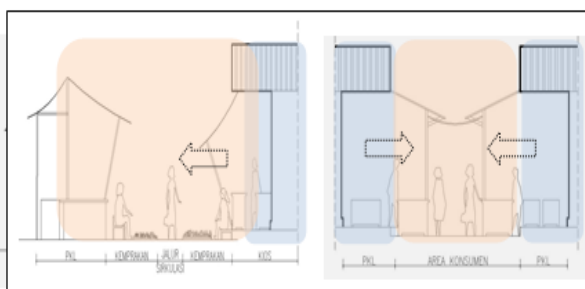
**Tempat Berdagang Menurut Jenis Komoditas**

Jenis Komoditas	Tempat Berdagang Yang Digunakan
	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Type 1</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Type 2</p> </div> </div>

	Type 3	Type 4
Ikan Hidup		
Ayam dan Daging		
Non Makanan		
Makanan		

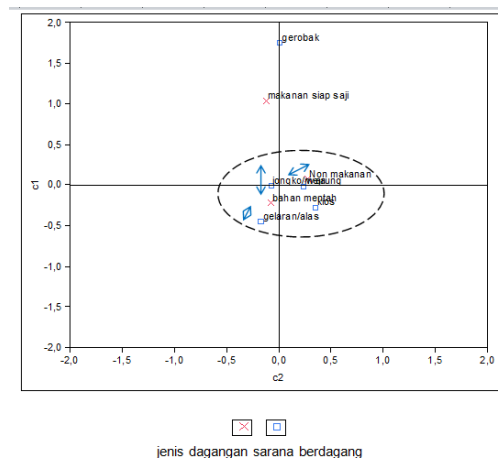
Tabel 3. Detail tempat yang digunakan pedagang menurut jenis dagangan

Jika dilihat dari jalur sirkulasi pertokoan, lokasi titik berkumpulnya pedagang merupakan bagian belakang dari area pusat pasar, sehingga dampak langsung kepada kemacetan tidak terlalu terasa pada jalur utama. Pertokoan paling banyak menjual pakaian, kelontongan, dan beras. Pedagang kaki lima menempel pada toko tersebut di trotoar, gang dan bahu jalan, toko yang berdagang sayuran juga melakukan ekspansi kedepan tokonya menggunakan meja kayu mengisi trotoar sehingga berbagi dengan pedagang kaki lima (gambar 8).



Gambar 8. Ekspansi pertokoan mengisi ruang didepannya menggunakan meja berbagi ruang dengan pedagang informal, membuktikan bahwa pedagang informal dan pedagang di kios/ toko saling membutuhkan.

### Pengaruh Kategori Komoditas Pedagang Dengan Sarana Yang digunakan

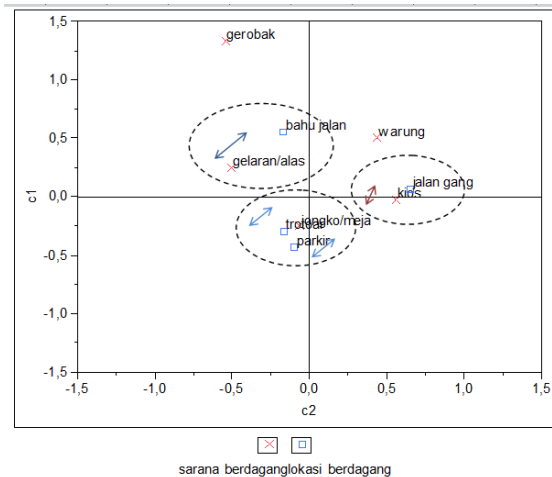


Gambar 9. Analisis Koresponden jenis komoditas yang dijual dengan sarana berdagang

Jongko/ meja ternyata lebih banyak dipilih oleh pedagang untuk dijadikan media berdagang. Barang dagangan tidak dibawa pulang disimpan dibawah meja yang berbentuk peti dan dikunci. Sehingga meja tersebut berfungsi ganda sebagai media berjualan juga sebagai tempat menyimpan dagangan ketika tutup. Hal ini untuk menyiasati keterbatasan ruang tempat berdagang yang menempati jalan, bahu jalan, parkir dan gang di area pertokoan.

### Pengaruh Kategori Sarana Yang Digunakan Dengan Variabel Spasial

Pedagang cenderung mengelompok menurut komoditas barang yang dijual, kelompok sayuran, ikan, ayam dan buah-buahan. Sedangkan untuk pedagang non makanan dan makanan siap saji berpencair diantara pedagang bahan mentah.



Gambar 10. Analisis koresponden antara kategori omzet pedagang informal dengan jenis dagangan

Dalam gambar 10 terlihat bahwa untuk pedagang yang menempati trotoar dan tempat parkir kecenderungan menggunakan meja sebagai sarana untuk berdagang, karena dalam diagram saling berdekatan antar kategori tersebut. Sedangkan di lokasi gang-gang antar pertokoan pedagang membuat kios-kios yang lebih permanen dan menetap untuk berdagang. Untuk media gelaran atau yang hanya menggunakan alas terpal lebih cenderung mengisi tempat di bahu jalan hal ini memudahkan pedagang berpindah-pindah tempat dari pasar satu ke pasar lainnya dan cenderung barang dagangan volumenya sedikit karena tidak ada tempat untuk menyimpan dagangan.

### Kesimpulan

Setelah melakukan studi empirik lapangan dan hasil analisa dari hasil kuisioner responden dari pedagang di 2 lokasi pasar lama tersebut, dapat disimpulkan bahwa Faktor pendorong (push factor) berpindah dari tempat relokasi yaitu tempat berdagang yang disediakan di pasar baru disamakan menurut komoditas yaitu seperti ukuran, bentuk dan bahannya sedangkan menurut data yang didapatkan jenis komoditas yang dijual menentukan kebutuhan besaran ruang tempat berdagang. Masing-masing pedagang memiliki pergerakan, alat yang digunakan dan jumlah barang yang berbeda-beda.

Komoditas yang menjual sayuran dan buah-buahan paling banyak membutuhkan tempat khusus antar dagangan, karena jenis barang dijual sangat beragam dan cepat membusuk jika disatukan.

Faktor penarik (pull factor) dari tempat lama dipengaruhi oleh, dekatnya jarak dengan tempat tinggal pedagang, selain memudahkan pencapaian juga biaya sewa relatif murah, sarana berdagang yang sederhana dan sesuai dengan kebutuhan, mudah dijangkau oleh pembeli karena berdekatan dengan kompleks perkantoran dan pemukiman serta terletak di jalur sirkulasi perlintasan ke pusat pertokoan.

Ukuran tempat yang direkomendasikan untuk pedagang bahan mentah ber variatif yaitu 3-24 m<sup>2</sup> karena jenis komoditas ini paling banyak populasinya daripada jenis lain. Penzonangan tidak harus secara tegas dipisahkan, untuk bahan mentah tetap menyatu seperti sayuran, buah-buahan, ikan, ayam. Namun pada jarak tertentu ditempatkan untuk jenis non makanan dan makanan sehingga masih mudah dijangkau oleh pembeli. Pedagang jenis bahan mentah di tempatkan di area belakang pasar, karena sifatnya kebutuhan primer sehari-hari maka tiap hari akan dikunjungi konsumen, sehingga sirkulasi pembeli akan melewati kios-kios dari depan tengah dan belakang.

Keberhasilan relokasi berada pada jenis bahan mentah, jika tipe pedagang ini sudah terpenuhi kebutuhannya dan menetap maka jenis lainnya akan mengikuti dan menempel pada pedagang jenis kebutuhan sehari-hari seperti sayuran dan buah-buahan.

**Daftar pustaka**

Alisjahbana. 2005. *Marjinalisasi Informal Perkotaan*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Ariga Takashi, Morphology, *Sustainable Evolution of inner urban Neighborhoods in San Fransisco*, Journal of Asian Architecture and Building Engineering, 2005

Bacchetta, Marc. *Globalization and Informal Jobs In Developing Countries*; International labour office; 2009

Chowdury Ullah Hedayet.MD.2005.*Informal Economy, Governance and Corruption*: Philipine Journal of Development.

Cresswell, John. W.1994 *Research Design Qualitative & Quantitave Approaches*. London : SAGE Publication.

Carr, Stephen Et. Al. 1992. *Public Space* .Cambridge University Press.

Hart Trevor and Powe Neil A; *Market Towns :understanding and maintaning functionality*, journal TPR 79 (4) 2008

J.W.R Whitehand, *The Urban Landscape, Historical Development and Management* (New York; Academic press, Inc,1981)

Linda Groat & David Wang (2002). *Architectural Research Method*. New York : John Wiley & Sons. Inc

Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

McGee, T.G. dan Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre.

Nugoroho Radika Pinto, 2003. “*Studi Kesesuaian Ruang Aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Kampong Kali Semarang*” *Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang*

Pena Sergio.1999.*Informal Markets: Street Vendors In Mexico City*: Habitat Intl

Robert Burchell and Anthony Downs, *Sprawl Costs: The Economics Impacts of Unchecked Develpoment*, 2005

Sari Anindya A.2011. *Karakteristik fisik spasial tempat favorit sebagai sarana restorative mahasiswa di Bandung*. Tesis. Program studi magister Arsitektur ITB.

Surya Lintang O. 2006. *Kajian karakteristik berlokasi pedagang kaki lima Di kawasan sekitar fasilitas kesehatan (studi kasus: rumah sakit dr. Kariadi kota semarang)*. Tugas akhir jurusan perencanaan wilayah dan kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.